

**PENGARUH PERMAINAN KONSTRUKTIF (*ORIGAMI*) TERHADAP
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH
4-5 TAHUN (*LITERATUR REVIEW*)**

Jaka Hari Karyawanto¹ Hindyah Ike S² Harnanik Nawangsari³

¹²³STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

¹email : jakahari97@gmail.com ² email : hindyahike@yahoo.com ³ email :
harnanik.nawangsari@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada anak yang dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik). Angka kejadian keterlambatan motorik halus pada anak usia pra sekolah 4-5 tahun di Indonesia mencapai hampir 4 juta jiwa. Faktor dari penyebab terjadinya keterlambatan motorik halus pada anak diantaranya adalah faktor nutrisi, genetik, penyakit penyerta, penyulit persalinan, kelahiran premature dan tidak adanya stimulasi dari lingkungan. **Sasaran:** Mengetahui pengaruh permainan konstruktif (*origami*) terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah 4-5 tahun berdasarkan studi empiris dalam lima tahun terakhir. Dengan bermain permainan konstruktif (*origami*) diharapkan dapat menstimulus atau merangsang perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah 4-5 tahun. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *Literatur Review* dengan mengambil 10 jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini. **Sumber data:** pencarian elektronik komprehensif yang dilakukan di *google scholar*, *scient direct*, dan *springer* pada tahun 2015 sampai dengan 2020. Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. **Hasil:** Hasil dari analisis penelitian yang menggunakan *Literatur Review* ini menunjukkan bahwa permainan konstruktif (*origami*) memberikan pengaruh sangat besar terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah 4-5 tahun. **Kesimpulan** Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh dari permainan konstruktif (*origami*) terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah 4-5 tahun. **Saran** Dapat menjadi bahan bacaan sebagai referensi bagi penulis selanjutnya dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dengan judul pengaruh permainan konstruktif origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah.

Kata kunci: Perkembangan Motorik Halus, Permainan Konstruktif (*origami*), Anak Prasekolah.

***EFFECT CONSTRUCTIVE PLAY (ORIGAMI) ON THE DEVELOPMENT OF FINE
MOTOR IN PRE-SCHOOL CHILDREN 4-5 YEARS***

ABSTRACT

Introduction: Child development is all changes that occur in children that can be seen from various aspects, including physical (motor) aspects. The incidence of fine motor delays in pre-school children aged 4-5 years in Indonesia reaches nearly 4 million people. Factors that cause delays in fine motor skills in children include nutritional factors, genetics, comorbidities, complications of childbirth, premature birth and the absence of environmental stimulation. **Targets** To determine the effect of constructive play (*origami*) on fine motor development in pre-school children 4- 5 years based on empirical studies in the last five years. By playing constructive games (*origami*), it is hoped that it can stimulate or stimulate fine motor development in pre-school children aged 4-5 years. **Method:** This study uses the Literature Review method by taking 10 journals related to the title of this study.

Data source: comprehensive electronic disbursement conducted on google scholar, scientist direct, and springer from 2015 to 2020. Using Indonesian and English. **Results:** The results of the analysis of research using this Literature Review indicate that constructive play (origami) has a very large influence on fine motor development in pre-school children aged 4-5 years. **Conclusion :**The conclusion of this study is that there is an effect of constructive play (origami). on fine motor development in pre-school children 4-5 years.years. **Suggestions** Can be used as reading material as a reference for further writers in improving fine motor development in preschool children with the title of the influence of origami constructive games on fine motor development in pre-school children.

Keywords: Fine Motor Development, Constructive Games (origami), Preschool Childr

PENDAHULUAN

Perkembangan anak adalah setiap perubahan yang terjadi pada seorang anak yang dapat dilihat dari berbagai aspek termasuk tubuh (gerak). Perkembangan fisik melalui aktivitas terkoordinasi antara sistem saraf dan otot. Perkembangan motorik halus dan kognitif merupakan bagian integral dari kehidupan anak prasekolah.

Anak-anak prasekolah sering kali memiliki kebiasaan meniru perilaku orang dewasa. Misalnya, anak akan dengan mudah menerima apapun yang dia amati. Misalnya, mereka menggunakan mainan untuk mengendalikan diri, mengenal kehidupan, dan belajar mengenal dunia (Natalia et al., 2014). Bermain adalah gaya kompetensi fisik, intelektual, emosional dan sosial.

Bermain dapat mengasah keterampilan dan kreativitas anak agar bebas dari disabilitas (Natalia et al., 2014). Mainan merupakan bagian dari kehidupan anak dalam mengasah tumbuh kembang anak, dan merupakan bagian integral dari pembentukan karakter anak (Chauviani, 2015).

Permainan yaitu sebuah aktivitas bermain yg murni mencari kesenangan tidak mencari menang atau kalah. Permainan dapat diartikan sebagai aktivitas bermain yang dilakukan dalam rangka mencari kesenangan dan kepuasan anak ditandai dengan pencarian menang –kalah (Shofiani, 2015).

Dampak yang dialami pada anak dengan gangguan motorik halus yaitu anak tidak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya, tidak dapat melakukan aktivitas seperti pada umumnya.

Anak usia prasekolah akan mempelajari kegiatan melalui menari, kemampuan melakukan gerakan fisik yang baik, kemampuan motorik halus anak yang optimal dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan keterampilan gerak tubuh yang terkoordinasi dengan baik untuk kegiatan sekolah seperti perkembangan motorik. Harus bisa. Seluk-beluk ketidaksempurnaan bisa mengurangi kreativitas anak dalam beradaptasi. (Anand Dita, 2017).

Banyak polisi global yang telah mengalami pertumbuhan anak termasuk masalah dengan keterampilan motorik mikro yang tertunda, dengan tingkat kejadian 12 hingga 16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, 22% di Argentina dan 13-18% di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa antara 5 dan 25% anak prasekolah mengalami disfungsi otak ringan, termasuk gangguan perkembangan motorik. (Happy dan Septante, 2019).

0,4 juta (16%) anak Indonesia terjadi gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus & kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang & keterlambatan bicara. Dinas kesehatan

Jatim melaporkan pemeriksaan deteksi tumbuh kembang anak balita & anak usia prasekolah dalam tahun 2018 sejumlah 3.657.353 anak yg mengalami kasus keterlambatan tumbuh kembang di Jawa Timur sebanyak 2.321.542 (63,48%) cenderung menurun dalam tahun 2019 mencapai 10,2%. (Saidah & Saptiyanti, 2019).

Berdasarkan hasil study pendahuluan di TK Darma Wanita Desa Bulu Kecamatan Purwosari Kabupaten Kediri pada tanggal 16 Maret 2020 dengan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah menyebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun sebanyak 25 anak.

Hasil observasi terhadap 5 anak didapatkan 5 anak mengalami keterlambatan pada perkembangan motorik halus, mereka kurang mampu melakukan gerakan tubuh dengan ditandai saat melakukan permainan fasilitas sekolah anak tersebut seringkali terhambat, tidak dapat mengikuti kegiatan sekolah seperti menari, berlari dan melompat.

Faktor-faktor penyebab terjadinya keterlambatan motorik halus pada anak disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya faktor nutrisi, genetik, penyakit penyerta,

penyulit persalinan, kelahiran premature dan tidak adanya stimulus dari lingkungannya. Keterlambatan motorik halus ditandai dengan belum bisa melakukan gerakan-gerakan yang seharusnya sudah bisa dilakukan oleh anak seusianya. Dampak yang terjadi pada anak yang mengalami keterlambatan motorik halus yaitu anak tidak dapat berkembang seperti anak seusianya, seperti menggenggam, memainkan jarinya (Anandhita, 2017).

Anak dalam dasarnya ingin memiliki & mengetahui apa saja yang dilihatnya, ingin melakukan segala hal mengenai apa yang dilihatnya, Dengan demikian anak sanggup membentuk kreatifitas & daya imajinasinya, mengembangkan kecakapan daya cipta misalnya bermain menggunakan

cara yang menggunakan permainan konstruktif origami.

Origami berfungsi sebagai kemampuan motorik lantaran membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan menggunakan baik. Permainan konstruktif origami diberikan kepada anak usia prasekolah dengan dilatih sampai anak dapat meniru dan membuat lipatan-lipatan menggunakan kertas bentuk origami. Hal ini minimal dapat dilakukan sebanyak 5 kali agar anak dapat meniru dan mengembangkan kreativitasnya melalui perkembangan motorik halus. (Rinaldi dkk., 2019).

Berdasarkan uraian masalah tersebut di atas, maka saya tertarik untuk mereview literatur yang berjudul "Pengaruh Permainan Origami terhadap Perkembangan Mekanik Gerakan Anak Usia Prasekolah 4-5 Tahun". Studi eksperimental yang dilakukan selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pengaruh pembuatan mainan origami terhadap perkembangan mikromotor diketahui pada anak-anak prasekolah usia 4-5 tahun.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Strategi yang digunakan peneliti artikel dengan menggunakan framework PICOS adalah sebagai berikut:

1. Populasi / masalah, populasi atau masalah yang akan dianalisis
2. Mediasi, prosedur manajemen kasus pribadi atau komunitas dan presentasi manajemen
3. Perbandingan, departemen lain digunakan sebagai pembanding
4. Hasil, hasil yang didapat dari penelitian
5. Desain penelitian yang digunakan jurnal untuk direview (Nurslam, 2020).

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan *keyword* dan *Boolean operator* (AND, OR NOT or AND NOT) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang

Kriteria	Inklusi	Ekklusi
Population / problem	Jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu permainan konstruktif origami dan perkembangan motorik halus	Jurnal yang terdapat faktor lain selain permainan konstruktif origami
Intervention	Faktor demografi, dan faktor tindakan keperawatan.	faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus
Comparison	Ada faktor pembandingan	Tidak ada faktor pembandingan
Outcome	Adanya hubungan faktor demografi, dan faktor tindakan keperawatan.	Adanya faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus
Study design	<i>Experimental, cross-sectional,</i>	<i>Literature review</i>
Tahun terbit	Jurnal yang terbit setelah tahun 2015	Jurnal yang terbit sebelum tahun 2015
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Sumber data 2020

digunakan (Nursalam, 2020). Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, “origami” AND “fine motor” AND “preschool age children”.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bukan observasi langsung, melainkan data sekunder dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Nurslam, 2020).

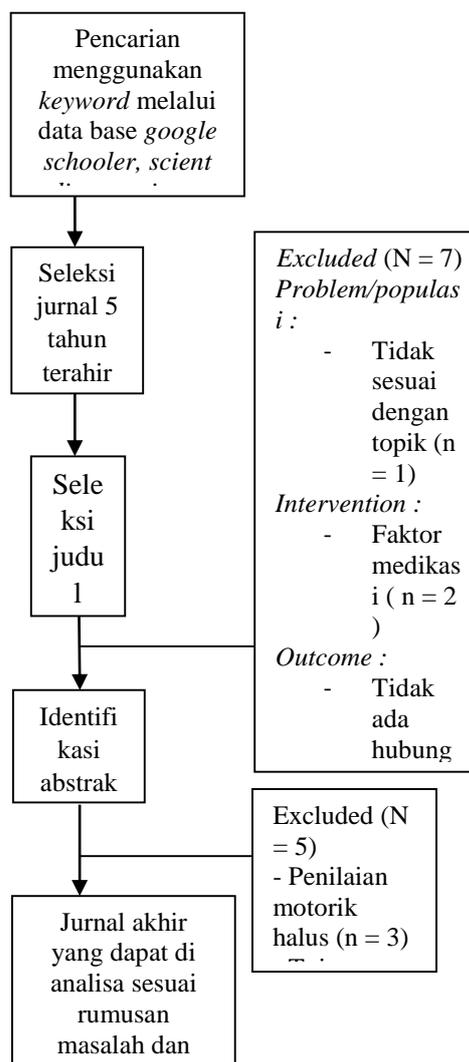
Kami menggunakan database dari Google Scholer, Live World, dan Springer untuk melakukan sumber data sekunder yang diperoleh berupa artikel atau jurnal yang berkaitan dengan topik tersebut.. Berdasarkan hasil pencarian literature melalui publikasi google scholer, scient

direct, dan springer menggunakan kata kunci “origami” AND “fine motor” AND “preschool age children”, peneliti menggunakan 10 jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dan ekklusi tidak digunakan dan hanya ada 10 jurnal yang dilakukan review.

Tabel 3.1 Kriteria inklusi dan ekklusi dengan format PICOS

Berdasarkan hasil pencarian literature melalui publikasi google scholer, scient direct, dan springer menggunakan kata kunci “origami” AND “fine motor” AND “preschool age children”, peneliti menggunakan 10 jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dan ekklusi tidak digunakan dan hanya ada 10 jurnal yang dilakukan review.

Gambar 3.2 Diagram alur review jurnal



Daftar jurnal hasil pencarian

Kajian pustaka ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan mengumpulkan data ekstraksi yang serupa berdasarkan keluaran tanggapan yang diukur dari tanggapan subjek (Nurslam, 2020). Setelah itu, jurnal penelitian dikumpulkan sesuai dengan kriteria seleksi, dan diringkas secara berkala, meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode penelitian, hasil, dan database.

HASIL PENELITIAN

4.1.1 Karakteristik umum *literature review*

No	Tahun publikasi	F	%
1	2015	1	10,0%
2	2017	1	10,0%
3	2018	2	20,0%
4	2019	4	40,0%
5	2020	2	20,0%
Total		10	100%

Sumber : data sekunder 2020

Berdasarkan distribusi tabel diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari jurnal yang dianalisis didapatkan tahun publikasi 2019 sebanyak 4 jurnal dengan persentase (40,0%)

Tabel 4.2 Distribusi desain penelitian

No	Desain penelitian	F	%
1	<i>Quasy eksperimen</i>	3	30,0%
2	<i>Eksperimental</i>	5	50,0%
3	<i>Deskriptif kuantitatif</i>	1	10,0%
4	<i>Survey analitik</i>	1	10,0%
Total		10	100%

Sumber: data sekunder 2020

Berdasarkan distribusi tabel diatas menunjukkan bahwa setengahnya dari jurnal yang dianalisis didapatkan desain penelitian menggunakan *eksperimental* sebanyak 5 jurnal dengan persentase (50,0%)

Tabel 4.3 Distribusi *sampling* penelitian

No	Sampling penelitian	F	%
1	<i>Total sampling</i>	2	20,0%
2	<i>Random sampling</i>	4	40,0%
3	<i>Purposive sampling</i>	4	40,0%
Total		10	100%

Sumber: data sekunder 2020

Berdasarkan distribusi tabel diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari jurnal yang dianalisis didapatkan *sampling* penelitian menggunakan *random sampling* 4 jurnal dan *purposive sampling* 4 jurnal dengan persentase (40,0%)

Tabel 4.4 Distribusi instrument penelitian

No	Instrument penelitian	F	%
1	SOP	9	90,0%
2	Observasi motorik	1	10,0%
Total		10	100%

Sumber: data sekunder 2020

Berdasarkan distribusi tabel diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari jurnal yang dianalisis didapatkan instrument penelitian menggunakan SOP sebanyak 9 jurnal dengan persentase (90,0%).

Tabel 4.5 Analisis statistik

No	Analisis statistik penelitian	F	%
1	<i>Regresi linier</i>	1	10,0%
2	<i>Wilcoxon</i>	7	70,0%
3	<i>Univariat</i>	2	20,0%
Total		10	100%

Sumber: data sekunder 2020

Berdasarkan distribusi tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari jurnal yang dianalisis didapatkan analisis statistik penelitian menggunakan uji *wilcoxon* sebanyak 7 jurnal dengan persentase (70,0%)

Tabel 4.6 Hasil analisis

No	Hasil	F	%
1	Sebagian besar hasil dari analisis jurnal menunjukkan ada pengaruh	6	60,0%
Total		10	100%

Sumber: data sekunder 2020

Berdasarkan distribusi tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari jurnal yang dianalisis didapatkan ada pengaruh origami terhadap perkembangan motorik halus sebanyak 6 jurnal dengan persentase (60,0%)

Tabel 4.7 model origami

No	Macam – macam model origami
1	Origami bergerak
2	Modular origami
3	Origami basah
4	Origami murni
5	Origami tessulasi
6	Kirigami

Sumber: data sekunder 2020

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil literatur review pada 10 jurnal yang di dapatkan dari bebrapa database, penelitiannya Ningtya (2018), menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas control, yang artinya kegiatan melipat kertas origami pada kelas eksperimen memiliki pengaruh sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Hasil penelitiannya Pradipta & Dewantoro (2019), menunjukkan Wilcoxon test will be used to test whether playing origami affects the fine motor skills of pre school age children. Hasil penelitiannya Massarang dkk (2019), The results of this study indicate that there is an influence of origami games on the development of fine motor skills in pre-school children aged 4-6 years with a value (p = 0.001).

Hasil penelitiannya Puspitasari (2019), menunjukkan ada pengaruh kegiatan

bermain origami terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan nilai (p = 0,000).

Hasil penelitiannya Dewi & Lutfiah (2017), menunjukkan ada pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik halus di kelompok btk dharmawanita desa wonokusumo mojosari mojokerto dengan nilai (p = 0,020).

Hasil penelitiannya Claudia dkk (2018), The results of this study indicate an increase in children's fine motor skills through playing paper origami in the Gang Buaya Salatiga village.

Hasil penelitiannya Herliana dkk (2019), menunjukkan ada Perbandingan efektivitas bermain origami dan bermain plastisin (lilin) terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah usi 4-5 tahun dengan nilai (p = 0,000).

Penelitian Diana (2015) dengan nilai (p = 0,035) menunjukkan adanya pengaruh permainan origami terhadap perkembangan mikromotor pada anak PAUD Kholifa Kabupaten Jombang.

Penelitian oleh Salem dan Samad (2020) menemukan bahwa aktivitas origami TK Tac 21 Development meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Pada siklus pertama, peningkatan keterampilan motorik keseluruhan anak adalah 50%, dan 4 dari 8 dinilai sangat baik dan pandai membuat bentuk kertas yang tepat sesuai dengan bentuk benda. Hasil siklus II dinilai sangat baik dan baik bagi 88% anak (7 dari 8) untuk membentuk kertas dengan cepat dan tepat sesuai bentuk tubuhnya. Sehingga kegiatan origami dapat meningkatkan keterampilan motorik mikro pada usia 5-6 tahun di TK Pembangunan 21 Tacim Halmahera Barat..

Hasil penelitiannya Wahyuni dkk (2020), menunjukkan ada efektivitas pemberian alat permainan edukatif origami terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Frater Bakti Luhur Makassar dengan nilai (p = 0,000).

Peneliti mengklaim dalam tinjauan pustaka ini bahwa beberapa jurnal yang telah menjalani terapi origami tampaknya membantu meningkatkan perkembangan motorik mikro pada anak-anak prasekolah. Menurut Erickson dalam Nuryanti (2008), perkembangan psikososial tahap kedua adalah kemandirian versus rasa malu, dan kecurigaan ini terjadi pada masa bayi, sekitar 2-4 tahun. Bayi yang dirawat dengan baik akan mengembangkan rasa percaya diri pada kemampuannya untuk melakukan perkembangan motorik mikro. Anak-anak masih dihadapkan pada kendala seperti fokus pada rintangan, cepat bosan, mudah berpindah tempat, krayon kaku, dan kurangnya koordinasi mata-tangan. Mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka penting untuk mengembangkan keterampilan motorik yang baik pada anak agar memiliki keterampilan motorik yang baik. Salah satunya origami, salah satu bentuk kegiatan yang melatih kemampuan motorik halus anak (Yuningtias, 2012).

Peneliti berpendapat bahwa dalam tinjauan pustaka ini, masih banyak jurnal yang bermasalah dengan perkembangan motorik mikro pada anak usia prasekolah, dan perlu adanya pemberian insentif untuk meningkatkan perkembangan motorik mikro, seperti permainan origami.

Karena stimulasi merupakan stimulus yang berasal dari luar lingkungan anak, terutama dalam bentuk pelatihan atau permainan, maka pertumbuhan anak dapat dilatih atau dirangsang sesuai dengan usianya. Motivasi sangat penting untuk tumbuh kembang anak karena anak dengan banyak stimulasi berkembang lebih cepat daripada anak tanpa stimulasi. Stimulus ini juga dianggap sebagai promotor pertumbuhan yang bermanfaat bagi anak, dan stimulus ini harus dilakukan dengan hati-hati dan antusias (Elzha, 2013).

Bentuk stimulasi perkembangan yang diberikan di tempat penelitian ini berupa bentuk permainan seperti puzzle, bermain ayunan, permainan konstruksi, tetapi jumlahnya terbatas tidak sama dengan

jumlah siswa, sehingga kesempatan siswa bermain tidak terlalu banyak.

Perkembangan motorik halus pada anak dapat di asah dan di rangsang dengan sebuah perlakuan pemberian permainan, termasuk salah satunya dengan memberikan permainan origami pada anak usia pra sekolah untuk menstimulus terhadap perkembangan motorik halusnya. Bermain bagi perkembangan anak berfungsi sebagai stimulus yang harus dilaksanakan dengan penuh perhatian.

Berdasarkan hasil penelitian permainan origami tentang perkembangan motorik halus pada anak diperoleh data bahwa mayoritas peserta survei setelah menerima permainan origami adalah 18 anak (69,2%) dengan perkembangan tergantung usia.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007), perkembangan motorik mikro pada anak adalah pada usia empat tahun, motorik halus anak mulai berkembang dan kecepatan gerakannya meningkat. Namun pada usia tersebut, bayi masih kesulitan menggunakan koordinasi motorik halusnya.

Koordinasi gerakan halus pada anak usia di atas 5 tahun berkembang pesat dan sudah semakin sempurna. Ini karena bayi mulai mengontrol gerakan mata pada saat bersamaan menggunakan tangan, lengan, dan tubuhnya. Anak-anak juga dapat membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih bervariasi, seperti kegiatan proyek.

Salah satu kelebihan permainan origami adalah untuk mengasah atau melatih perkembangan motorik halus anak. Permainan Origami adalah teknik origami populer yang berasal dan dikembangkan di Jepang. Origami mungkin tampak seperti hobi yang sembrono, tetapi sejauh menyangkut pendidikan, origami memiliki banyak arti. Ada sejumlah manfaat yang bisa Anda dapatkan dari seni lipat ini (Marnie, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada maksimal 20 anak, perkembangan motorik halus responden penelitian

bervariasi dalam pertumbuhan anak sesuai usia. Posisi ini menunjukkan bahwa stimulasi perkembangan sangat membantu dalam mengasah dan melatih pertumbuhan anak. Memberikan mainan origami dapat meningkatkan keterampilan perkembangan motorik anak.

Bermain bagi anak dapat membantu meningkatkan perkembangannya seperti pada motorik halus, permainan tersebut dapat memberikan stimulus terhadap perkembangan pada anak usia pra sekolah. Dengan bermain origami anak dapat berlatih mengkoordinasikan anggota gerakannya dan memicu terhadap perkembangannya.

Terdapat perbedaan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah pengenalan permainan origami yang dikembangkan sebelum pengenalan permainan origami, dan 13 peserta dengan perkembangan alamiah, 18 peserta setelah origami, berpartisipasi dalam pengembangan tersangka sebelum pengenalan permainan origami, dan 10 peserta setelah akuisisi. Ada 7 orang peserta pada permainan origami, sementara itu karena perkembangan yang tidak stabil sebelum pengenalan origami, 3 orang berpartisipasi, dan 1 orang setelah menerima permainan origami.

Hasil uji Wilcoxon adalah $\alpha = 0,05$, $0,0 = 0,020$, dan hasilnya $\rho < \alpha$, H1 diterima, menunjukkan pengaruh pemberian permainan kartu terhadap perkembangan mikromotor pada anak usia prasekolah.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007), perkembangan motorik kecil pada anak mencapai usia 4 tahun, motorik halus anak mulai berkembang dan pergerakannya menjadi lebih cepat. Namun, anak-anak di usia ini masih kesulitan menggunakan koordinasi motorik halus. Menjelang usia 5 tahun ke atas, koordinasi gerakan motorik halus pada anak berkembang pesat dan menjadi lebih sempurna. Anak-anak juga dapat membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih beragam, seperti kegiatan proyek.

Karena stimulasi merupakan stimulus yang berasal dari luar lingkungan anak, terutama dalam bentuk pelatihan atau permainan, maka pertumbuhan anak dapat dilatih atau dirangsang sesuai dengan usianya. Motivasi sangat penting untuk perkembangan anak, karena bayi yang mendapat banyak stimulasi berkembang lebih cepat daripada anak yang tidak mendapat stimulasi. Stimulan ini juga berperan sebagai stimulan pertumbuhan yang bermanfaat bagi anak. Motivasi harus terdiri dari minat dan semangat (Elzha, 2013).

Opini dari beberapa jurnal yang sudah di analisis bahwa usia anak pra sekolah rentan sekali mengalami hambatan-hambatan pada motoriknya, dengan itu perlu diberikan suatu stimulus seperti permainan origami agar dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik pada anak usia pra sekolah. Anak dapat berlatih mengkoordinasikan anggota gerakannya dengan sebuah permainan yang juga dapat menghiburnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Saran

Hasil dari literature review yang sudah di analisis dari database menunjukkan perkembangan anak sebelum diberikan permainan origami adalah setengahnya responden mempunyai perkembangan normal sebelum diberikan permainan origami sebanyak 13 responden (50%), perkembangan motorik halus anak diperoleh data sebagian besar perkembangan responden setelah diberikan permainan origami adalah perkembangan yang sesuai dengan usia anak sebanyak 18 responden (69,2%). Dan hasil uji wilcoxon menunjukkan $\alpha = 0,05$ dan $\rho = 0,020$ hasil penelitian menunjukkan bahwa $\rho < \alpha$ sehingga H1 diterima maka ada pengaruh pemberian permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Permainan origami atau origami dapat membantu anak prasekolah dalam mengkoordinasikan gerakan anggota tubuh, dan permainan ini dapat memberikan stimulasi bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, termasuk perkembangan mikromotor pada anak prasekolah.

Saran

Bagi petugas kesehatan Dapat memberikan informasi dan asuhan keperawatan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah

Bagi Penulis Selanjutnya

Dapat menjadi bahan bacaan sebagai referensi bagi penulis selanjutnya dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dengan judul pengaruh permainan konstruktif origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah.

Bagi Keluarga

Dapat menjadi edukasi dan pendidikan kesehatan bagi keluarga untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak dengan permainan origami

Konflik

Tidak ada konflik dalam pembuatan literature

KEPUSTAKAAN

Anandita. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia toddler. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dewi, R.C.,& Oktiawati,A.,& Saputri,L.D (2015). Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi. Toddler, Anak dan Usia Remaja. Yogyakarta : Huha Medika.

Kusumaningrum, A. D. (2013). Efektifitas penggunaan kertas lipat (origami) dalam meningkatkan kreativitas pada anak. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 04, 10-15

Natalia, N. K. D., Parmiti, D. P. Dan Tirtayani, L. A. 2014. "Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Permainan Goak-Goakan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak". Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 3(1).

Mulyati, A. (2014). Peningkatan Motorik halus melalui origami pada anak kelompok A TK kusuma baciro Gondokusuman Yogyakarta. Skripsi. Program Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Puspitasari, E., Kurniawati, R, D., Sukesi, N. (2019). Manajemen Penatalaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak: Jurnal. Stikes Widya Husada Semarang

Santrock, W, J. (2007). perkembangan anak : Jakarta. Penerbit Erlangga jilid 1

Shofiani, A. L. (2015). Terapi bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah pada asuhan keperawatan An. B dengan sindroma nefrotik di ruang cempaka rumah sakit dr. Soediran Mangun Soemarmo Wonogiri. Skripsi. Program Diploma III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada Surakarta, Surakarta.

Virana dkk., (2019). Hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulus perkembangan motorik kasar & halus usia prasekolah. Jurnal. Universitas Nurul Jadid

Sriwahyuni, S., Sulasri, S., & Patabang, I. (2020). Efektivitas Pemberian Alat

Permainan Edukatif Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di TK Frater Bakti Luhur Makassar. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 9(01), 59-64.

Herliana, H. J., & Putra, F. PERBANDINGAN EFEKTIVITAS BERMAIN ORIGAMI DAN BERMAIN PLASTISIN (LILIN) TERHADAP PENINGKATAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH USI 4-5 TAHUN.

Salim, D., & Samad, R. (2020). PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN ORIGAMI DI TK PENGEMBANGAN 21 TACIM KAB. HALMAHERA BARAT. *EDUKASI*, 18(1).

Diana, S. (2018). Pengaruh Permainan Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Paud Umur 3-4 Tahun Di Tk Al-Kholifa Desa Selorejo Kec. Mojowarno Kab. Jombang. *PENELITIAN DOSEN*.